

**HUBUNGAN KOMPETENSI SOSIAL DAN *PARENTAL
AUTONOMY SUPPORT* DENGAN PERILAKU
CYBERBULLYING PADA MAHASISWA PENGGUNA MEDIA
SOSIAL**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi Islam (S.Psi) Pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung

Oleh: Desi Triani Lestari

1731080089

Program Studi : Psikologi Islam

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN INTAN LAMPUNG

1442 H/2021 M

**HUBUNGAN KOMPETENSI SOSIAL DAN *PARENTAL*
AUTONOMY SUPPORT DENGAN PERILAKU
CYBERBULLYING PADA MAHASISWA PENGGUNA MEDIA
SOSIAL**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)
Pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama**

Oleh:

**Desi Triani Lestari
1731080089**

PROGRAM STUDI : PSIKOLOGI ISLAM

Pembimbing 1 : Drs. M. Nursalim Malay, M.Si

Pembimbing 2 : Annisa Fitriani, S.Psi.,MA

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H/2021 M**

ABSTRAK
**Hubungan Kompetensi Sosial dan *Parental Autonomy Support* dengan
Perilaku *Cyberbullying* Pada Mahasiswa Pengguna Media Sosial**

Oleh :

Desi Triani Lestari

Perilaku *cyberbullying* merupakan perilaku yang mengancam maupun menindas seseorang yang akan berdampak buruk bagi korbannya dengan melalui aksinya lewat media sosial. Kompetensi sosial dan *parental autonomy support* diduga faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku *cyberbullying*. Penelitian bertujuan untuk menganalisis hubungan antara kompetensi sosial dan *parental autonomy support* dengan perilaku *cyberbullying*, untuk menganalisis hubungan antara kompetensi sosial dan perilaku *cyberbullying*, untuk menganalisis hubungan antara *parental autonomy support* dengan perilaku *cyberbullying*.

Populasi dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Prodi Muamalah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung angkatan 2018 berjumlah 290 mahasiswa. Peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling* dan melakukan *screening* terlebih dahulu sehingga yang menjadi sampel dalam penelitian ini sebanyak 73 mahasiswa. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan skala psikologi meliputi skala perilaku *cyberbullying*, kompetensi sosial dan *parental autonomy support*. Skala perilaku *cyberbullying* berjumlah 38 aitem ($\alpha = 0,963$), pada kompetensi sosial berjumlah 31 aitem ($\alpha = 0,901$) dan pada *parental autonomy support* berjumlah 27 aitem ($\alpha = 0,898$). Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi berganda yang dibantu dengan program SPSS 21.0 for windows.

Data yang dianalisis menunjukkan hasil :

1. $R_{x_{1,2,3}-y} = 0,911$ nilai $F = 171,458$ dengan signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Kompetensi sosial dan *parental autonomy support* tersebut memberikan sumbangan efektif sebesar 83% terhadap variabel terikat dan 17% dihasilkan oleh variabel lain di luar penelitian.
2. $r_{x_{1-y}} = -0,803$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,01$) menunjukkan bahwa ada hubungan negatif signifikan antara kompetensi sosial dan perilaku *cyberbullying* pada remaja.
3. $r_{x_{2-y}} = -0,833$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,01$) menunjukkan bahwa ada hubungan negatif signifikan antara *parental autonomy support* dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja.

Kata Kunci : Perilaku *Cyberbullying*, Kompetensi sosial, *Parental autonomy support*

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Assalamua 'alaikum Wr.Wb

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Desi Triani Lestari

NPM : 1731080089

Program Studi : Psikologi Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Hubungan Kompetensi Sosial dan *Parental Autonomy Support* dengan Perilaku *Cyberbullying* Pada Mahasiswa Pengguna Media Sosial Instagram” merupakan hasil karya peneliti dan bukan hasil plagiasi dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiasi, maka peneliti bersedia menerima konsekuensi sesuai aturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Raden Intan Bandar Lampung.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb

Bandar Lampung, 25 Mei 2021

Yang menyatakan,



Desi Triani Lestari
1731080089



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Sukarama, Bandar Lampung 35131 Telp. ☎ (0721) 783260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Hubungan Kompetensi Sosial dan *Parental Autonomy Support* dengan Perilaku *Cyberbullying* Pada Mahasiswa Pengguna Media Sosial

Nama : Desi Triani Lestari

NPM : 1731080089

Program Studi : Psikologi Islam

Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan
Lampung

Pembimbing I

Drs. M. Nursalim Malay, M.Si
NIP.1963010119990310001

Pembimbing II

Annisa Fitriani, S.Psi., MA
NIP. 198901120180120001

Mengetahui

Ketua Program Studi Psikologi Islam

Abdul Qohar, M.Si
NIP. 197103122005011005



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Sukarame, Bandar Lampung 35131 Telp. ☎ (0721) 783260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : **Hubungan Kompetensi Sosial dan Parental Autonomy Support dengan Perilaku Cyberbullying Pada Mahasiswa Pengguna Media Sosial** disusun oleh **Desi Triani Lestari**. NPM : **1731080089**. Program studi : Psikologi Islam. Fakultas : **Ushuluddin Dan Studi Agama**, telah dimunaqosyahkan pada hari, tanggal :

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua : Abd. Qohar, M. SI (.....)

Sekretaris : Angga Natalia, M.I.P (.....)

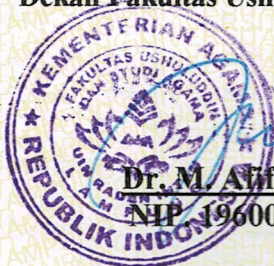
Penguji utama : Dra. Hj. A. Retnoriani, M.Si, Psikolog (.....)

Penguji pendamping I : Drs. M. Nursalim Malay, M.SI (.....)

Penguji pendamping II : Annisa Fitriani, S.Psi, MA (.....)

DEKAN

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama



Dr. M. Alif Anshori, M. Ag
NIP. 196003131989031004

MOTTO

وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِأَعْدَائِكُمْ وَكَفَى بِاللَّهِ وَلِيًّا وَكَفَى بِاللَّهِ نَصِيرًا ﴿٤٥﴾

Dan Allah lebih mengetahui tentang musuh-musuhmu. Cukuplah Allah menjadi pelindung dan cukuplah Allah menjadi penolong (bagimu). Qs. Annisa :45

“THERE IS NO GOD BUT ALLAH

LIFE IS PROCESS AND PROGRESS”

**“Tidak ada Tuhan selain Allah
Hidup adalah proses dan kemajuan”**



PERSEMBAHAN

Paling Utama Dari Segalanya, sembah sujud serta syukur kepada Allah SWT. Taburan cinta dan kasih sayang-Mu telah memberikanku kekuatan, membekaliku dengan ilmu serta memperkenalkanku dengan cinta. Atas karunia serta kemudahan yang Engkau berikan akhirnya skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan. Sholawat serta salam selalu terlimpahkan keharibaan Rasulullah Muhammad SAW. Segala syukur kuucapkan kepadaMu Ya Rabb, karena sudah menghadirkan orang-orang berarti disekeliling saya. Yang selalu memberi semangat, dukungan, serta doa, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Untuk karya yang sederhana ini, maka saya persembahkan untuk:

1. Ayahanda tercinta “Mahfud” dan ibunda tersayang “Endang Nuryati” yang selalu mendoakan dan mendukung dalam berbagai hal. Walaupun aku tak dapat membalas semua yang telah kalian berikan tetapi aku berharap karya ini dapat menjadi kebahagiaan kecil yang dapat ku persembahkan untuk kalian.
2. Kakak terkasih “Indra Eka Wwahyu Saputra” dan mba-ku terkasih “Apriliani Dwi Cahyati” terimakasih atas segala dukungan dan bantuannya selama ini. Adanya kehadiran kalian sangat membantu memberikan semangat dan motivasi untuk dapat menyelesaikan karya ini.
3. Keluarga, terimakasih karena selalu memberikan yang terbaik dukungan serta doa untuk kelancaran pembuatan karya sederhana ini.

RIWAYAT HIDUP

Peneliti bernama lengkap Desi Triani Lestari. Lahir pada tanggal 13 Desember 1997 di Bandar Lampung. Anak ketiga dari tiga bersaudara, dengan ayah yang bernama Mahfud dan ibu yang bernama Endang Nuryati. Untuk pertama kali menempuh pendidikan di:

1. SDN 1 Sidodadi Bandar Lampung, Lulus tahun 2010
2. SMPN 8 Bandar Lampung, Lulus tahun 2013
3. SMK Farmasi Cendikia Farma Husada, Lulus tahun 2016

Pada tahun 2017 terdaftar sebagai salah satu mahasiswa pada program S1 Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.



KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirohim

Alhamdulillah Rabbilalamin segala Puji bagi Allah Tuhan semesta alam, yang telah memberikan limpahan rahmat, karunia serta kasih sayang yang tiada hentinya kepada penulis. Shalawat serta salam semoga tetap tercurah pada Nabi Muhammad SAW keluarga, sahabat dan para pengikutnya hingga akhir zaman. Alhamdulillah atas segala rahmat dan pertolongannya-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan diberikan kemudahan dan ketabahan serta kekuatan lahir dan batin. Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini sampai selesai. Semoga kebaikan semuanya menjadi amal ibadah dan mendapat pahala yang berlimpah dari Allah SWT. Aamiin. Skripsi ini tidak akan tersusun tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, maka penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. M. Afif Anshori, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama.
2. Bapak Abdul Qohar, M.Si selaku Ketua Prodi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah memberikan arahan serta informasi penting dalam hal perkuliahan dan telah menyetujui skripsi saya untuk disidangkan.
3. Ibu Annisa Fitriani, S.Psi.,MA selaku Sekertaris Prodi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung sekaligus Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan memberikan bimbingan serta arahan mengenai permasalahan perkuliahan dari semester awal hingga akhir semester akhir dan juga telah meluangkan waktu untuk mendampingi penulis dan memperbaiki kekurangan-kekurangan dalam penyusunan skripsi ini dengan penuh kesabaran.
4. Bapak Drs. M. Nursalim Malay, M.Si selaku Dosen Pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu untuk

mendampingi peneliti dan memperbaiki segala kekurangan dalam penyusunan skripsi ini dengan penuh ketelitian dan penuh kesabaran.

5. Ibu Iin Yulianti., M.A selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah meluangkan waktu untuk mendampingi dan memberikan semangat dalam proses perkuliahan.
6. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Prodi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah memberikan ilmu dan mengajarkan banyak hal yang bermanfaat, serta seluruh karyawan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama yang telah membantu proses administrasi dalam penelitian ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah membantu peneliti untuk melakukan penelitian dan mempermudah proses administrasi serta izin penelitian.
8. Mahasiswa Prodi Muamalah Angkatan 2018 Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah meluangkan waktunya untuk mengisi skala pada penelitian ini.
9. Teruntuk Aji Saka Putra yang sudah berkenan untuk memberikan support baik dalam perkuliahan dari awal penulisan skripsi sampai dengan selesai.
10. Sahabat-sahabatku dari waktu di SMK Farmasi Cendikia sampai sekarang Seffty Ulandari, Djenta Kesuma, Shifa Fauziah, Sindi Meliana, Widya Gesfasari, Tiya Maryani, Chicilia Dwi, Yohana Kurnia dan Birgita Yusmalinda terimakasih sudah bersedia meluangkan waktu untuk mendengarkan keluh kesahku.
11. Teman-temanku di perkuliahan Indah Tri, Alda Viratami, Agustina Safitri, Bela, Dahria, Dwi Putri, Firda, Martha, Putri, Laili, Afrijal, Ericho dan semua teman-teman Psikologi Islam angkatan 2016 terimakasih atas kebersamaan selama penulis menempuh perkuliahan dan semoga kebersamaan ini terus berlanjut sampai akhir hayat, Aamiin.

12. Untuk kakak tingkat terbaikku Dinda Putri Mahendra dan Asri Wulandari terimakasih telah bersedia ditanyakan terus menerus oleh penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
13. Teman-teman KKN 166 Kelurahan Kedaton Ajeng, Ratu, Ayu, Dwi, Virda terimakasih karena telah memberikan kesempatan peneliti untuk memenuhi salah satu tugas kuliah.
14. Teman-teman seperbimbingan yang telah memberikan dukungan dan kebersamaan serta motivasi.
15. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan namanya satu per satu yang telah berjasa membantu baik secara moril dan materil dalam penyelesaian skripsi.

Peneliti berharap kepada Allah SWT semoga apa yang telah mereka berikan dengan segala kemudahan dan keikhlasannya akan menjadi pahala dan amal yang barokah serta mendapat kemudahan dari Allah SWT.Amin.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13
A. Perilaku <i>Cyberbullying</i>	13
1. Pengertian Perilaku <i>Cyberbullying</i>	13
2. Aspek Perilaku <i>Cyberbullying</i>	14
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku <i>Cyberbullying</i>	15
4. Dampak Perilaku <i>Cyberbullying</i>	16
5. Perilaku <i>Cyberbullying</i> dalam Perspektif Islam	16
B. Kompetensi Sosial	18
1. Pengertian Kompetensi Sosial	18
2. Aspek Kompetensi Sosial	19

3. Faktor Kompetensi Sosial.....	19
C. <i>Parental Autonomy Support</i>	20
1. Pengertian <i>Parental Autonomy Support</i>	20
2. Aspek <i>Parental Autonomy Support</i>	21
3. Fungsi <i>Parental Autonomy Support</i>	21
D. Hubungan Kompetensi Sosial dan <i>Parental Autonomy Support</i> dengan Perilaku <i>Cyberbullying</i> pada Mahasiswa Pengguna Media Sosial	22
E. Kerangka Berpikir.....	24
F. Hipotesis	25
BAB III METODE PENELITIAN	27
A. Identifikasi Variabel.....	27
B. Definisi Operasional.....	27
1. Perilaku <i>Cyberbullying</i>	27
2. Kompetensi Sosial.....	27
3. <i>Parental Autonomy Support</i>	27
C. Subjek Penelitian.....	28
1. Populasi.....	28
2. Sampel.....	29
3. Teknik <i>Sampling</i>	29
D. Metode Pengumpulan Data	29
1. Skala Perilaku <i>Cyberbullying</i>	29
2. Skala Kompetensi Sosial	30
3. Skala <i>Parental Autonomy Support</i>	31
E. Seleksi Item dan Reliabilitas.....	31
1. Uji Seleksi Item.....	31
2. Reliabilitas	31
F. Metode Analisis Data	31
BAB IV PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN	33
A. Orientasi Kacah Dan Persiapan Penelitian	33
1. Orientasi Kacah	33
2. Persiapan Penelitian.....	33
3. Pelaksanaan <i>Try Out</i>	35
4. Seleksi Item dan Reliabilitas Instrumen	35
5. Penyusunan Skala Penelitian	38
B. Pelaksanaan Penelitian	39
1. Penentuan Subjek Penelitian	39

2. Pelaksanaan Pengumpulan Data	40
3. Skoring	40
C. Hasil Analisis Data Penelitian	40
1. Karakteristik Responden	40
2. Deskripsi Statistik Variabel penelitian	42
3. Kategorisasi Skor Variabel Penelitian	43
4. Uji Asumsi	47
5. Uji Hipotesis	48
6. Pengujian Sumbangan Efektif Tiap-Tiap Variabel Independen	51
D. Hasil dan Pembahasan	52
BAB V KESIMPULAN	61
A. Kesimpulan	61
B. Rekomendasi	61

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel. 1 Jumlah Populasi	28
Tabel. 2 <i>Blueprint</i> Perilaku <i>Cyberbullying</i>	30
Tabel. 3 <i>Blueprint</i> Kompetensi sosial	30
Tabel. 4 <i>Blueprint Parental Autonomy Support</i>	31
Tabel. 5 Distribusi Aitem Baik dan Gugur Skala Perilaku <i>Cyberbullying</i>	36
Tabel. 6 Distribusi Aitem Baik dan Gugur Skala Kompetensi Sosial	37
Tabel. 7 Distribusi Aitem Baik dan Gugur Skala <i>Parental autonomy support</i>	37
Tabel. 8 Sebaran Aitem Baik Perilaku <i>Cyberbullying</i>	38
Tabel. 9 Sebaran Aitem Baik Skala Kompetensi sosial	39
Tabel. 10 Sebaran Aitem Baik Skala <i>Parental autonomy support</i>	39
Tabel. 11 Deskripsi Data Penelitian	43
Tabel. 15 Hasil Uji Normalitas	47
Tabel. 16 Hasil Uji Linieritas	48
Tabel. 17 <i>R-Square</i>	49
Tabel. 18 Hasil Uji Hipotesis Kedua dan Ketiga	49
Tabel. 19 Sumbangan Efektif	51

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar. 1 Persentase Data Penggunaan Media Sosial Tahun 2019	1
Gambar. 2 Bagan Hubungan Kompetensi Sosial dan <i>Parental Autonomy Support</i> dengan Perilaku <i>Cyberbullying</i> Pada Mahasiswa Pengguna Media Sosial	24



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

Lampiran. 1 Rancangan Skala Penelitian

Lampiran. 2 Distribusi Data Uji Coba

Lampiran. 3 Validitas dan Reliabilitas Hasil Uji Coba Skala

Lampiran. 4 Skala Penelitian dan Google Form

Lampiran. 5 Data Skor Penelitian

Lampiran. 6 Tabulasi Data Penelitian

Lampiran. 7 Hasil Uji Asumsi

Lampiran. 8 Hasil Uji Hipotesis

Lampiran. 9 Sumbangan Efektif

Lampiran. 10 Surat Perizinan Penelitian dan Bukti Sebar Kuesioner

Lampiran. 11 Blanko Konsultasi

Lampiran. 12 Turnitin



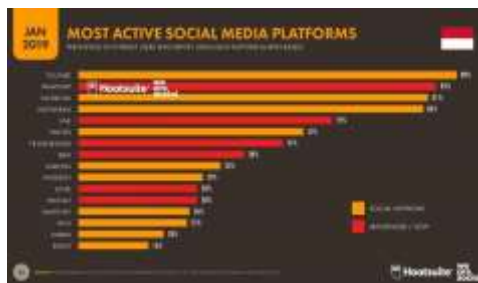
BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Teknologi informasi khususnya dalam komunikasi informasi, *cybermedia* berkembang pesat seiring dengan berjalannya waktu. Tidak adanya batasan ruang dan waktu dalam penggunaan internet, remaja diharuskan tetap berinteraksi dengan orang lain melalui berbagai sumber, penggunaan media dan aplikasi lainnya. Oetomo (2007) mengemukakan bahwa teknologi informasi telah menyediakan berbagai fasilitas yang memudahkan para penggunanya.

Pertumbuhan populasi dalam mengakses internet di Indonesia menempati posisi ketiga sebanyak 17 persen dalam kurun waktu terakhir (Data Indonesia Digital, 2020). Angka tersebut sama halnya dengan 25,3 juta pengakses internet baru dalam setahun. Posisi pertama dengan angka 127 juta pengakses internet berada di India, sedangkan posisi kedua dengan angka 25,4 juta pengakses internet baru dalam setahun ada di Cina.

Direktoral Jendral Aplikasi Informatika (Aptika) Kementerian Kominfo pada tahun 2019 menjelaskan bahwa di Indonesia, pengguna internet menggapai 150 juta jiwa dengan persentase 56% yang terpencar disemua daerah. Total pengguna internet tersebut hanya memiliki perbedaan sedikit dibandingkan dengan total pengguna internet mobile dengan total 142.8 juta jiwa dengan persentase 53%..



Gambar. 1

Persentase Data Penggunaan Media Sosial Tahun 2019

Sumber : <https://we.are.sosial>

Pertiwi (2018) menyebutkan terdapat 130 juta orang di Indonesia yang masih menggunakan media sosial, dengan survey yang dilakukan pada Januari 2019 oleh perusahaan berita *We Are Social* pemilik situs Hootsuite, melakukan survey yang tercatat pada Januari 2019, YouTube digunakan untuk pertama kali dengan jumlah 43 persen, dilanjut dengan Facebook, WhatsApp, Instagram, Line, BBM dan Twitter. Vydia, Irlana & Savitri (2014) mengatakan bahwa media sosial itu menyenangkan bagi siapa saja yang suka menggunakan internet.

Survey serupa oleh Asosiasi Penyedia Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2014 menemukan bahwa menurut usia pengguna, mayoritas pengguna Internet di Indonesia berusia 18-25 tahun, yaitu yang hampir separuh dari pengguna internet di Indonesia (49%). Santrock (2012) umur remaja di 18 sampai 22 tahun termasuk dalam kategori remaja akhir. Yusnita (2014) mengatakan bahwa masa remaja adalah masa dimana terdapat penyesuaian yang disebut masa *storm and stress*, selalu berusaha mencari tahu lebih banyak tentang sesuatu, berusaha mencari jati dirinya, dan ingin selalu diakui dengan orang lain.

Remaja di tahap ini sangat membutuhkan teman dan membutuhkan pengakuan. Hal inilah yang membuat remaja untuk terus menggunakan media sosial serta menginginkan proses kedewasaan (*maturity*) dengan cepat, jika digunakan secara bijak (Pandie & Wismann, 2016).

Remaja merupakan individu yang ingin membuktikan suatu hal yang sifatnya baru, tanpa memikirkan dampak yang akan terjadi. Pada fase tersebut, remaja belum sedikit memahami mengenai arti benar dan baik dalam penggunaan media sosial. Media sosial tersebut digunakan remaja untuk dijadikan wadah dalam memberi komentar guna memperoleh presensi (Natalia, 2016).

Remaja merupakan individu yang sangat cepat terhasut serta memiliki perasaan yang labil. Rentannya remaja saat ini dalam menggunakan media sosial telah menjadi atensi tersendiri. Penggunaan media sosial tidak memiliki prasyarat yang khusus, oleh sebab itu remaja merasa bebas dalam berkomentar. Adanya kebebasan tersebut banyak ditimbulkan dari penggunaan media

sosial yang disalahgunakan. Bentuk dari adanya penggunaan media sosial yang disalahgunakan yang belakangan ini menjadi cukup terkenal yaitu perilaku *cyberbullying* (Natalia, 2016).

Perilaku *cyberbullying* merupakan bentuk dari tindakan seseorang yang dilakukan untuk mencoba melukai dengan cara mengirim ataupun mengupload suatu hal yang mengancam orang lain (Williard, 2005). Perilaku *cyberbullying* merupakan bentuk dari perilaku agresif yang dilakukan melalui media elektronik dengan secara sadar tanpa adanya batasan waktu (Smith, 2008).

Dodey, Pyzalski, dan Cross (2009) telah melakukan penelitian dengan hasil: (1) pelaku *cyberbullying* mengirim pesan dengan perkataan amarah yang dilakukan pelaku berulang-kali, masuk di dalam kategori yang tinggi sebesar 73,33%, korban *cyberbullying* yang memperoleh pesan dengan perkataan amarah secara berulang-kali, masuk di dalam kategori sangat tinggi sebesar 90% (2) perilaku *cyberbullying* dilakukan dengan tujuan memalukan dan hanya bersifat keisengan, masuk di dalam kategori tinggi sebesar 52.81% (3) pelaku *cyberbullying* memiliki perasaan bersalah yang dirasakan setiap waktu, masuk di dalam kategori rendah sebesar 41.57%.

Adanya penelitian yang telah dilakukan, membuat kasus *cyberbullying* memperoleh tingkat signifikan setiap tahun, yang disebabkan kurang adanya peraturan dari pemerintah dalam mengatur dan memberikan sanksi bagi para pelaku *cyberbullying*. Faucher (2014) menjelaskan bahwa adanya hal tersebut akan secara mudah dalam membela tuduhan bagi pelaku.

Berdasarkan fenomena dari perilaku *cyberbullying* ini, peneliti telah melakukan wawancara terhadap salah satu mahasiswa aktif Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, yang berinisial "RP" (22 tahun), yang diduga sebagai pelaku *cyberbullying*. Ia menjelaskan tentang perilakunya dan teman-teman kelasnya terhadap salah satu rekan kelasnya, yang dianggap terlalu berlebihan dalam menggunakan *make-up*, sikapnya yang terlalu berlebihan, pakaian yang terlalu membentuk lekuk tubuh serta tidak memperhatikan kebersihan badannya. Hal tersebut menyebabkan ia dan teman-teman kelasnya membuat bahan

sindirian dan gunjingan baik secara langsung maupun di grup media sosial.

Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara kedua kepada salah satu wanita berinisial “TY” (23 tahun), yang diduga sebagai korban dari perilaku *cyberbullying*. Ia mengatakan bahwa teman-teman dikelasnya sering melakukan perilaku *bullying* sesuai dengan yang dikatakan oleh narasumber pertama. Hal tersebut sudah menjadi kebiasaan apabila ada yang aneh atau berbeda dari sekitarnya akan di *bully*. Narasumber juga mengatakan tidak sedikit yang memiliki sebuah kelompok dan tidak dipungkiri dalam kelompok tersebut juga membahas hal yang bertujuan mengumbar aib orang lain ataupun menghina orang lain.

Willard (2007) mengemukakan bahwa fenomena *cyberbullying* perlu dilakukan penelitian lebih lanjut karena memiliki dampak yang cukup besar dan sangat sulit untuk dihentikan, bila hanya dibandingkan dengan kasus *bully* verbal pada umumnya.

Penelitian yang dilakukan berfokus pada pelaku *cyberbullying*, dikarenakan pelaku yang bermasalah yaitu remaja. Parks (2013) mengatakan bahwa remaja yang dibebaskan sebagai pelaku *cyberbullying* akan membentuk perilaku agresif, tidak mempedulikan adanya peraturan hukum yang berlaku, serta lebih jauh akan terlibat dalam kejahatan dunia maya yang bersifat kejam.

Synder (2016) mengatakan bahwa perilaku *cyberbullying* terjadi karena disebabkan oleh adanya beberapa faktor diantaranya, konteks budaya dan stereotip, keluarga, teman sebaya serta psikologi sosial. Remaja dalam masa perkembangannya, selalu berusaha mengetahui bagaimana dirinya dapat melakukan hubungan dengan baik dan memiliki kenyamanan di lingkungannya. Bagaimana remaja dapat menjalin interaksi dengan orang lain serta akan berpengaruh bagi dirinya (Ali & Asrori, 2011).

Bagaimana remaja dapat berinteraksi dengan baik, tentunya harus memiliki adanya sebuah kemampuan, yaitu kemampuan kompetensi sosial. Wels dan Bierman (2010) telah mengatakan bahwa dalam proses penyesuaian diri dengan lingkungannya, remaja

memerlukan adanya kompetensi sosial sebagai kemampuan dan perilaku dasar yang harus dimiliki.

Kompetensi sosial memiliki arti individu dapat diterima secara sosial dan mampu menjalin hubungan secara baik terhadap orang lain, serta mengarah pada respon individu dalam berbagai situasi sosial. Adapun contoh dari kompetensi sosial diantaranya yaitu senang memberi, menolong, gotong royong, mempunyai inisiatif dalam berinteraksi dengan orang lain, mempunyai tingkat sensitivitas atau kepekaan terhadap seseorang serta dapat memecahkan masalah pada situasi sosial yang baik (Gresham & Elliot, 2003).

Remaja yang memiliki kompetensi sosial cenderung akan lebih peduli dengan situasi sosialnya, memiliki kepekaan yang tinggi, berperilaku dengan baik dan menggunakan strategi pemecahan masalah yang positif (Lamb, Hair & Mc Daniel, 2001). Pada umumnya, remaja yang mempunyai kemampuan strategi pemecahan masalah yang buruk akan mengakibatkan timbulnya hasrat untuk menjadi pelaku *cyberbullying* (Marilyn Campbell, 2010).

Pelaku *cyberbullying* mempunyai kemampuan kompetensi sosial rendah yang disebabkan dari perilaku negatif mereka sendiri (Crick & Dodge, 2010). Pelaku *cyberbullying* pada umumnya kurang disukai, tidak terkenal, serta tidak mempunyai teman yang banyak.

Pratiwi (2011) mengatakan bahwa, selain adanya kemampuan kompetensi sosial yang dimiliki remaja, faktor lainnya yang berkontribusi dalam perilaku *cyberbullying* adalah adanya peran interaksi antara orangtua dan anaknya. Remaja mengalami kebingungan terhadap jati dirinya yang disebut dengan *identity confusion*, yang cenderung akan menjadi pelaku ketika remaja berusaha tertutup pada pergaulannya (Erickson, 2007).

Grolnick (1991) mengatakan bahwa, peran dari orangtua sangat penting dalam memunculkan sikap mandiri pada anak yaitu dengan adanya *parental autonomy support* sebagai parenting yang berguna agar remaja dapat meregulasi diri dengan baik.

Menurut Baumrind (1991) mengatakan bahwa generasi muda harus didorong untuk mandiri dan bertanggung jawab, sehingga

generasi muda mampu menyelesaikan masalah yang terjadi. Berdasarkan teori belajar sosial Albert Bandura (1977), mengatakan bahwa dengan individu mengamati dan mengikuti perilaku orang lain, maka akan tercipta suatu pembelajaran. Prinsip dasar dari teori ini adalah, peniruan/*imitation* dan penyajian tokoh perilaku/*modeling* yang merupakan pembelajaran sosial dan moral yang dipelajari individu.

Hergenhahn dan Olson (2015) mengatakan bahwa atribut dari pemikiran individu seperti bahasa, integritas, daya pikir dan regulasi diri adalah rangkaian proses kognitif yang diamati individu.

Adanya dukungan orangtua bagi remaja, diberikan dengan tujuan untuk memunculkan sikap mandiri serta adanya kemampuan regulasi diri dengan efektif (Grolnick, Ryan & Deci, 1991).

Adanya penelitian yang telah dilakukan oleh Ybarra & Mitchell (2004), menunjukkan bahwa tingkat persentase pengawasan dari orang tua dalam menggunakan media sosial masih sangat rendah yang menyebabkan kerentanan remaja dalam penggunaan secara bijak. Setiap harinya, total remaja menggunakan media sosial selama 3 jam dengan persentase sebesar 30%, serta tidak adanya pengawasan dari orang tua ketika remaja menggunakan media sosial dengan persentase sebesar 50%. Hal tersebut membuat para remaja untuk berperilaku mengusik pengguna media online lainnya.

Perilaku *cyberbullying* telah dijelaskan di dalam Al-Qur'an dalam surah Al-Hujarat ayat 11 yang berbunyi:

يَتَأْتِيهِمُ الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُونَ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءً مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan

jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri[1409] dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman[1410] dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.

(Qs . Al hujurat :11)

[1409] Jangan mencela dirimu sendiri Maksudnya ialah mencela antara sesama mukmin karena orang-orang mukmin seperti satu tubuh.

[1410] Panggilan yang buruk ialah gelar yang tidak disukai oleh orang yang digelari, seperti panggilan kepada orang yang sudah beriman, dengan panggilan seperti: Hai fasik, Hai kafir dan sebagainya.

Berdasarkan dari tafsir Al-Maraghi, ayat tersebut diturunkan karena adanya teguran dari ejekan Bani Tamim kepada para sahabat Rasul yang kurang mampu. Ada beberapa istilah terkait dengan *bullying* pada ayat tersebut. Pertama *tanabazu* yaitu pemberian nama yang tidak baik antar keduanya. Kedua, *yaskharu* (mengolok-olok), ialah menyebarluaskan aib dari seseorang yang bertujuan untuk mempermalukan korbannya. Ketiga, *talmizu* (mengejek), dilakukan dengan secara langsung maupun dengan sebuah isyarat. Surah Al-Hujarat ayat 11 ini, telah mengingatkan kita semua untuk saling intropeksi satu sama lain.

Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Natalia Pipit Anggraini (2019) dari Universitas Mercu Buana Yogyakarta dengan hasil penelitian yang menunjukkan terdapat hubungan negatif antara kompetensi sosial dengan perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa. Kemudian penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Abdurrohman Malik Ibrahim (2018) dari Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dengan hasil penelitian yang menunjukkan terdapat hubungan negatif signifikan antara *parental autonomy support* dengan perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa.

Bersumber pada uraian dan riset yang sudah dilaksanakan oleh periset terdahulu, sehingga penulis tertarik dalam mempelajari hubungan antara kompetensi sosial dan *parental autonomy support*

dengan perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa pengguna media sosial.

B. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara kompetensi sosial dan *parental autonomy support* dengan perilaku *cyberbullying* pada pengguna media sosial ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis hubungan antara kompetensi sosial dan *parental autonomy support* dengan perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa pengguna media sosial
2. Untuk menganalisis hubungan antara kompetensi sosial dengan perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa pengguna media sosial
3. Untuk menganalisis hubungan antara *parental autonomy support* dengan perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa pengguna media sosial.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi mengenai fenomena *cyberbullying* dan juga menjadi referensi penelitian dalam bidang psikologi, khususnya psikologi sosial.

2. Manfaat Praktis

a. Ilmuan Psikologi

Manfaat praktis dari penelitian ini yaitu sebagai bahan rujukan guna praktisi psikologi dalam pemberian pelatihan asertivitas pada remaja agar dapat mengungkapkan dan mengkomunikasikan secara jelas yang terjadi pada diri individu.

b. Subjek penelitian

Selain itu, manfaat praktis penelitian ini juga diharapkan bisa diterapkan oleh remaja akhir yang

menggunakan media sosial untuk dapat mengontrol intensitas penggunaan media sosialnya.

c. Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya dapat meneliti aspek lainnya misalnya dinamika psikologis pada pelaku ataupun korban *cyberbullying*.

E. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu berfungsi untuk dijadikan bahan perbandingan serta acuan bagi penelitian yang akan dilakukan. Selain itu dapat memberikan kejelasan akan perbedaan antar penelitian. Pada penelitian ini terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menjadi acuan yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Natalia Pipit Anggriani (2019) dengan judul penelitian “Hubungan Antara Kompetensi Sosial dengan Perilaku *Cyberbullying* pada Mahasiswa Pengguna Instagram” terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kompetensi sosial dengan perilaku *Cyberbullying* pada Mahasiswa. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa pengguna instagram di Yogyakarta. Subjek penelitian sebanyak 102 orang terdiri dari kampus UMBY sebanyak 51 mahasiswa, Atmajaya sebanyak 9 mahasiswa, dan UNY sebanyak 9 mahasiswa. UKDW sebanyak 6 mahasiswa, UTY sebanyak 9 mahasiswa, UII sebanyak 10 mahasiswa, dan SADHAR sebanyak 8 mahasiswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah hubungan antara kompetensi sosial dengan perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Natalia Pipit Anggriani (2019) dengan penelitian ini terletak pada subjek yang sama-sama menggunakan mahasiswa pengguna instagram. Sedangkan perbedaan penelitian ini, peneliti memiliki variabel bebas lain yaitu *parental autonomy support*. Penelitian ini juga menggunakan

skala yang berbeda karena peneliti sendiri yang membuat skala Kompetensi Sosial yang berdasarkan dari teori Gresham & Elliot (dalam Smart & Sanson 2003).

2. Penelitian yang dilakukan oleh Abdurrohman Malik Ibrahim tahun (2018) dengan judul penelitian “Hubungan *Parental Autonomy Support* dengan Kecenderungan Perilaku *Cyberbullying* Remaja” terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *Parental Autonomy Support* dengan perilaku *Cyberbullying* pada Mahasiswa. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa berusia 18-22 tahun berjumlah 60 orang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah hubungan antara *Parental Autonomy Support* dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Abdurrohman Malik Ibrahim (2018) dengan penelitian ini terletak pada penggunaan mahasiswa yang dijadikan subjek dalam penelitian. Namun, subjek yang digunakan oleh peneliti adalah mahasiswa yang sedang menempuh perkuliahan di semester 6. Sedangkan perbedaan penelitian ini, skala yang digunakan oleh peneliti juga berbeda dengan riset yang telah dilakukan oleh Abdurrohman Malik Ibrahim (2018). Penelitian ini juga memiliki satu variabel bebas lainnya yaitu kompetensi sosial.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Emilia dan Tio Leonardi (2013) dengan judul penelitian “Hubungan antara Kompetensi Sosial dengan Perilaku *Cyberbullying* yang Dilakukan Oleh Remaja Usia 15-17 Tahun” terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kompetensi sosial dengan perilaku *cyberbullying* yang dilakukan oleh remaja usia 15-17 tahun. Penelitian ini dilakukan pada 225 remaja usia 15-17 tahun yang terdiri dari 70 laki-laki dan 155 perempuan. Tujuan dari penelitian ini apakah terdapat hubungan antara kompetensi sosial dengan perilaku *cyberbullying*.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Emilia dan Tio Leonardi (2013) dengan penelitian ini terletak pada subjek yang dikaji. Pada penelitian ini, subjek penelitian menggunakan mahasiswa dengan beberapa kriteria yaitu mahasiswa yang memiliki minimal 3 akun media sosial, pernah mengirim pesan berupa cacian atau hinaan, pernah menyebarkan rahasia terkait pribadi seseorang. Penelitian ini juga memiliki satu variabel bebas lainnya yaitu *parental autonomy support*.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Azyan Khusnul Chotimah (2019) dengan judul penelitian “Hubungan Antara *Perspective-Taking* Dengan Perilaku *Cyberbullying* Pada Remaja Madya”. Pada penelitian ini menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara *perspective-taking* dengan perilaku *cyberbullying* yang dilakukan oleh 60 orang yang terdiri dari 19 remaja laki-laki dan 41 remaja perempuan. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara *perspective-taking* dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja madya.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Azyan Khusnul Chotimah (2019) dengan penelitian ini terletak pada penggunaan skala Perilaku *Cyberbullying* dalam penelitiannya yang kemudian di modifikasi oleh peneliti. Sedangkan perbedaan penelitian ini terletak pada subjek yang dikaji. Penelitian ini juga memiliki dua variabel bebas lainnya yaitu kompetensi sosial dan *parental autonomy support*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Perilaku *Cyberbullying*

1. Pengertian Perilaku *Cyberbullying*

Perilaku *cyberbullying* yaitu bentuk dari perilaku seseorang yang berusaha untuk melukai dengan cara mengirim ataupun mengupload suatu hal yang mengancam seseorang (Willard, 2005).

Mehari (2014) mengartikan bahwa *cyberbullying* sebagai bentuk perilaku kekerasan terhadap korbannya melalui penggunaan media sosial.

Rafferty & Vander (2014) mengartikan bahwa *cyberbullying* sebagai tindakan dengan memberi julukan kepada orang lain yang bersifat kasar dan memalukan, menyorot, menyakitkan yang dilakukan terus-menerus di media sosial.

Tokunaga (2010), mendefinisikan bahwa perilaku *cyberbullying* bertujuan untuk membahayakan seseorang dengan mengirim informasi yang bersifat *privacy* secara terus-menerus melalui media sosial.

Nasrullah (2015), mengatakan bahwa bentuk dari perilaku *cyberbullying* bertujuan untuk memperlakukan serta menyinggung korbannya secara terang-terangan yang sifatnya rahasia dengan melakukan penyebaran informasi, memfitnah korbannya serta mendiskriminasi.

Penggunaan media sosial dan media elektronik lainnya digunakan oleh pelaku *cyberbullying* dengan tujuan untuk menyinggung dan menyakiti korbannya yang dilakukan dengan sadar (Patchin dan Hinduja, 2012).

Kowalski (2008), mengatakan bahwa terjadinya *cyberbullying* berasal dari perilaku *bullying*.

Adanya penjelasan mengenai perilaku *cyberbullying* yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku *cyberbullying* adalah bentuk dari penyimpangan penggunaan media sosial dengan berbagai

perilaku yang mengancam maupun menindas seseorang yang akan mengakibatkan dampak buruk bagi korbannya.

2. Aspek Perilaku *Cyberbullying*

Cyberbullying terdiri dari tujuh aspek yang dikemukakan oleh Willard (2007) yaitu:

a. *Flaming*

Perdebatan yang dilakukan lewat internet menggunakan perkataan negatif, serta membuka aib seseorang. Tindakan tersebut biasa dilakukan lewat *chat group* dengan tujuan menghina seseorang.

b. *Impersonation*

Membuat akun media sosial yang sama dengan pengguna akun lain, yang berusaha untuk mengganggu dan merusak reputasi orang tersebut.

c. *Harassment*

Suatu perilaku negatif yang dilakukan berulang kali kepada seseorang dengan tujuan untuk mengganggu yang dilakukan melalui sms maupun media online lainnya.

d. *Denigration*

Suatu perilaku dengan sengaja mengumbar aib seseorang sehingga merusak nama baik orang tersebut.

e. *Outing and Trickery*

Mencari data *privacy* seseorang lebih dalam dengan tujuan untuk mengetahui aib orang tersebut serta mempublikasikannya di media *online*

f. *Exclusion*

Perilaku mengeluarkan seseorang yang dilakukan di suatu kelompok *online*, memojokkannya dan menjauhkannya.

g. *Cyberstalking*

Perilaku seseorang dengan berusaha mengganggu, mencemarkan nama baik dengan cara berulang-kali sehingga korban merasa takut. *Cyberstalking* banyak dilakukan orang dewasa pada umumnya demi mendapatkan suatu kepentingan, hal tersebut dapat dikategorikan sebagai perbuatan kriminalitas.

Adanya penjelasan mengenai aspek dari perilaku *cyberbullying*, maka dapat disimpulkan bahwa aspek perilaku *cyberbullying* terbagi menjadi tujuh aspek diantaranya adalah *flaming, impersonation, harassment, denigration, outing and trickery, exclusion dan cyberstalking*.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku *Cyberbullying*

Berikut terdapat empat faktor yang mempengaruhi perilaku *cyberbullying* yang dikemukakan oleh Snyder (2016):

a. Konteks budaya dan stereotip

Perilaku *cyberbullying* dipengaruhi oleh konteks budaya dan stereotip. Cassidy (2009), mengatakan bahwa *cyberbullying* sangat mirip dengan stereotip pada korban *bullying* tradisional, seperti: fisik kecil, lemah, introvert, fisik buruk, berkulit hitam, status ekonomi rendah, pintar, berperilaku buruk, dll.

b. Keluarga

Adanya pola pengasuhan anak yang salah mempengaruhi terjadinya perilaku *cyberbullying*. Feldman (2011) mengatakan bahwa penindasan *cyber* sangat berkaitan dengan pola pengasuhan, orangtua yang kurang terlibat dalam pengasuhan memungkinkan anak menjadi pelaku *cyberbullying*. Feldman (2011) mengatakan bahwa pola pengasuhan otoriter cenderung mempunyai masalah yang serupa. Pelaku *cyberbullying* dapat terjadi karena berbagai kurangnya ikatan emosional antara orangtua dan anak, kurangnya mendapatkan kontrol dari orangtua, serta tidak mementingkan rasa disiplin (Ybarra dan Mitchell, 2004). Ybarra (2004) menemukan bahwa remaja yang telah mengancam di media sosial melaporkan ikatan emosional dengan orangtuanya yang sangat buruk sebesar 44%, dibandingkan dengan remaja lain yang tidak ikut terlibat sebesar 19%.

c. Teman Sebaya

Remaja merupakan masa belajar dalam membina hubungannya dengan orang lain. Sebagian besar interaksi dengan teman sebaya terjadi di lingkungan perkuliahan maupun di tempat tinggalnya yang kurang adanya peraturan sehingga berpengaruh pada terjadinya *cyberbullying*. *Cyberbullying* dapat terjadi pada kalangan manapun tanpa membatasi usia, namun remaja merupakan periode yang

paling memungkinkan terjadinya *cyberbullying*. Goodwin (2013) mengatakan bahwa hal tersebut dikarenakan seseorang yang selalu berusaha mencari kelompok sosial, menginginkan diterima secara sosial, serta menjalankan proses pendewasaan dalam mempelajari perilaku yang benar dan salah.

d. Faktor Psikologi sosial

Gini (2013) mengatakan bahwa perilaku *cyberbullying* menimbulkan pertanyaan mengenai identitas sosial dari perspektif individu yang diancam. Ancaman terhadap identitas sosial mengancam harga diri dan dengan demikian individu termotivasi untuk mempertahankan identitas sosial mereka (Dadic, 2014).

Adanya penjelasan mengenai faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku *cyberbullying*, maka dapat disimpulkan bahwa faktor tersebut terbagi menjadi empat yaitu faktor budaya dan stereotip, teman sebaya, keluarga dan faktor psikologi sosial.

4. Dampak Perilaku *Cyberbullying*

Brewer & Kerslake (2015) mengatakan bahwa penurunan harga diri akan dialami oleh pelaku *cyberbullying* sebagai dampak dari perbuatannya. Patchin & Hinduja (2013) mengatakan bahwa adanya peningkatan sikap antisosial, kekerasan dan tindakan kriminal akan dialami oleh pelaku dalam implikasi jangka panjang.

Pinchot & Paullet (2013) telah menemukan fakta bahwa kualitas hubungan dengan teman sebaya akan cenderung menurun yang dilakukan secara berulang-kali oleh pelaku *cyberbullying*.

Price (2010) mengatakan bahwa remaja yang tidak memiliki dukungan dari teman sebayanya akan mengakibatkan dampak pada kesejahteraan psikologis.

5. Perilaku *Cyberbullying* dalam Perspektif Islam


Islam telah memberikan berbagai ajaran untuk bersikap baik kepada seluruh umat manusia. Berdasarkan Al-qur'an dan

Sunnah telah dijelaskan dan di dalamnya mengenai perilaku *cyberbullying*.

Sebuah fakta yang tidak dapat dipungkiri, bahwa pengelolaan rasa hormat inilah yang terpenting. Pada sisi lainnya, menghina martabat dan merusak reputasi dapat menyebabkan kebencian, perpecahan, dan hilangnya kerja sama. Oleh karena itu, Islam menganggap segala sesuatu yang menyentuh rasa hormat orang lain sebagai dosa dan harus dihindari oleh orang yang beriman. Berikut adalah contoh yang termasuk dalam kategori penghinaan martabat orang lain adalah penghinaan, menyalahkan dan menyebut orang yang membenci mereka, rasisme, memfitnah seseorang.

Menurut Al-Ghazali, hinaan, fitnah, hinaan (kadang dilakukan dengan meniru perbuatan dan perkataan), semua itu haram. Allah swt berkata:

مَنْ سَنَّ سُنَّةَ فَعَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ كَانَ لَهُ أَجْرُهُ وَمِثْلُ أَجْرِهُمْ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَجْرِهُمْ شَيْئًا
وَمَنْ سَنَّ سُنَّةً سَبَّحَ بِهَا بَعْدَهُ كَانَ عَلَيْهِ وَزْرُهُ وَمِثْلُ أَوْزَارِهِمْ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْئًا



Artinya: Dan barang siapa yang membuat (mempeloponi) perbuatan yang buruk dalam Islam, maka baginya dosa dan (ditambah dengan) dosa orang-orang yang mengamalkannya setelahnya, tanpa mengurangi dosa-dosa mereka sedikitpun (HR. Muslim No.1017)

Menurut ayat di atas dapat diartikan bahwa kita sebagai manusia dilarang dalam berperilaku yang tidak baik terhadap semua orang, karena ketika kita telah melakukan perilaku tersebut kita akan mendapat lebih banyak dosa karena dosa orang itu. Jadi kita adalah pecundang dari orang beriman. Maka merugikan kita bagi kaum yang beriman.

Seorang ahli tafsir Imam Baghawi telah menjelaskan bahwa Allah akan menghina mereka, artinya Allah akan membalas dengan pahala yang sama, disebut balas dendam karena pahala itu seperti dia memberikan hujatan. Ibn Abbas berkata: Bukalah bagi mereka (orang-orang beriman) gerbang surga, maka mereka akan kembali ke neraka.

Seorang Ulama bernama Sayyid Qutb dalam tafsirnya telah menjelaskan bahwa betapa memprihatinkannya orang-orang yang merugi tersebut. Mereka semua nantinya akan dibiarkan terombang-ambing di jalan tanpa adanya arah, tanpa mengerti tujuan. Kemudian mereka di pegang oleh tangan yang Maha Kuasa. Mereka bagaikan tikus-tikus yang melompat-lompat ke dalam perangkap dengan melupakan jebakan yang kuat. Inilah balasan tipu daya dan rekayasa yang menakutkan, tidak seperti olok-olokkan dan rekayasa mereka yang hina dan kecil.

Ayat tersebut menjelaskan mengenai dampak seseorang yang membuli orang lain, bahwa mereka akan mendapatkan balasan dari Allah SWT ketika berada di akhirat kelak. Mereka akan dibiarkan sendiri tanpa teman juga tanpa petunjuk dan arah tujuan.

B. Kompetensi Sosial

1. Pengertian Kompetensi Sosial

Gresham dan Elliot (2003) mendefinisikan kompetensi sosial yaitu bagaimana cara seseorang dalam menjalin interaksi secara efektif. Kompetensi sosial yang cukup tinggi dimiliki oleh remaja, akan mengalami sedikit perasaan cemas (anxious), perasaan mudah tertekan (depressed) ataupun stres (Smart & Sanson, 2003).

Hurlock (1980) mengatakan bahwa kompetensi sosial sebagai kemampuan individu untuk berhubungan dengan orang lain, bagaimana individu mengetahui perilaku yang akan dilakukannya nanti, dapat melihat berbagai situasi sosialnya serta mampu menerapkannya.

Chen, Li, Li, Li, dan Liu (2000) mengatakan bahwa kompetensi sosial sebagai bentuk dari kemampuan individu untuk melakukan aktifitas dengan efektif dan tepat dalam berbagai situasi sosial. Individu dengan kompetensi sosial yang tinggi cenderung dapat diterima dengan baik dalam hubungan sosialnya.

Adanya penjelasan mengenai kompetensi sosial yang dilakukan oleh berbagai ahli, maka dapat disimpulkan bahwa

kompetensi sosial adalah sebuah kemampuan seseorang dengan memiliki interaksi yang baik serta mampu untuk melihat situasi sosial dan menerapkannya.

2. Aspek Kompetensi Sosial

Berikut terdapat lima aspek dari kompetensi sosial yang dikemukakan oleh Gresham & Elliot (2003) :

- a. Asertif, adalah sebuah perilaku yang sifatnya inisiatif dengan menanyakan informasi kepada seseorang, memulai memperkenalkan diri, dan memiliki sensitivitas atau kepekaan terhadap seseorang.
- b. Kooperatif, adalah sebuah perilaku seperti membantu seseorang, memberi sesuatu sesuatu, tidak melanggar peraturan serta memenuhi segala permintaan seseorang.
- c. Empati, adalah sebuah perilaku yang memberikan sikap peduli dan mengapresiasi terhadap perasaan dan perspektif seseorang.
- d. Tanggung jawab, adalah perilaku yang menunjukkan kewajiban akan suatu hal baik untuk dirinya sendiri maupun seseorang.
- e. Pengendalian diri, adalah perilaku seseorang untuk mengontrol dirinya di dalam situasi tertentu.

Adanya penjelasan mengenai aspek kompetensi sosial, maka dapat disimpulkan bahwa aspek kompetensi sosial terbagi menjadi lima aspek diantaranya adalah asertif, kooperatif, empati, tanggung jawab, pengendalian diri.

3. Faktor Kompetensi Sosial

Berikut terdapat tiga faktor dari kompetensi sosial yang dikemukakan oleh McCartney & Philips (2010) yaitu :

- a. Temperamen, adalah sebuah perilaku yang khas dalam memberikan sebuah tanggapan dalam membentuk hubungan sosial.
- b. Keterampilan Sosial Kognitif, adalah perilaku dan respon individu terhadap orang lain, teman sebaya maupun situasi sosial.

- c. Keterampilan Komunikasi, adalah kemampuan seseorang dalam berinteraksi dan menjalankan hubungan serta membangun kontak interpersonal dengan orang lain.

Adanya penjelasan mengenai faktor kompetensi sosial, maka dapat disimpulkan bahwa faktor kompetensi sosial terbagi menjadi tiga diantaranya adalah temperamen, keterampilan sosial kognitif dan keterampilan komunikasi.

C. Parental Autonomy Support

1. Pengertian Parental Autonomy Support

Grolnick (1991) mendefinisikan dukungan otonomi orang tua sebagai bentuk perilaku orangtua untuk membuat anaknya menjadi lebih inisiatif serta memberanikan dalam pengambilan keputusan dan tidak memberi pengawasan yang berlebihan.

Joussemet (2008) mengatakan bahwa dukungan otonomi orang tua sebagai bentuk dalam mengembangkan sifat yang berisfat otonom pada anak. Dukungan otonomi orang tua disini dimunculkan dengan melakukan berbagai kegiatan, dibandingkan dengan orang tua yang memenuhi segala keinginan anak. Sebaiknya, orangtua memberikan kesempatan kepada anak dalam membentuk konsep dirinya serta menghindari perilaku yang mengontrol.

Deci, La Guardia, Moller, Scheiner, & Ryan (2006) mendefinisikan *parental autonomy support* sebagai bentuk dari interaksi sosial dengan memahami berbagai perspektif orang lain, serta mendorong individu untuk menjadi pribadi yang bertanggung jawab terhadap orang lain di lingkungan sekitar.

Adanya penjelasan mengenai *parental autonomy support* yang dilakukan oleh berbagai ahli, maka dapat disimpulkan bahwa *parental autonomy support* merupakan bentuk perilaku orang tua yang berusaha memunculkan sifat mandiri pada anak dengan tidak memberikan kontrol pengawasan yang berlebih agar anak menjadi mandiri, mampu mengambil sebuah keputusan dengan mampu mempertanggung jawabkannya.

2. Aspek *Parental Autonomy Support*

Berikut terdapat enam aspek dari *parental autonomy support* yang dikemukakan oleh Mageau dan Vallerand (2003) yaitu:

- a. Menyiapkan *opsi* dalam cakupan batasan dan aturan, artinya adalah memberi pilihan kepada individu untuk membuat peraturan yang akan dilakukannya.
- b. Memberi pemaparan secara *logis* untuk bertindak, artinya adalah memberi alasan yang masuk akal mengenai manfaat serta pentingnya melakukan suatu hal.
- c. Memahami perspektif dan perasaan individu
- d. Memfasilitasi kesempatan individu untuk dapat mandiri serta lebih kreatif.
- e. Memberi (*feedback*) dengan tidak terlalu mengawasi perbuatan individu.
- f. Menghindari perilaku yang terlalu mengawasi individu, seperti menghindari kritik yang berlebihan, menghindari *reward*, menghindari perkataan bersifat perintah dan paksaan, serta terlalu membandingkan individu dengan yang lainnya.

Adanya penjelasan mengenai aspek *parental autonomy support*, maka dapat disimpulkan bahwa aspek *parental autonomy support* terbagi menjadi enam yaitu memberikan opsi dalam membuat peraturan, memberikan pemaparan logis dalam melakukan suatu hal, memahami perspektif dan perasaan individu, memfasilitasi kesempatan individu untuk mandiri dan kreatif, memberikan *feedback* yang tidak terlalu mengawasi, menghindari perilaku yang terlalu mengawasi individu.

3. Fungsi *Parental Autonomy Support*

Parental autonomy support berkaitan dengan internalisasi dan integrasi. Ryan dan Deci (2000) mengatakan bahwa internalisasi merupakan proses masuknya sebuah nilai dalam membentuk pola pikir seseorang, sedangkan integritas merupakan proses dimana seseorang telah mengetahui nilai tersebut ada pada dirinya sehingga perilakunya didasarkan pada nilai-nilai tersebut. Perwujudan dari internalisasi yang dimiliki

seseorang akan bersikap proaktif yaitu cenderung memiliki kemampuan dalam memilih respon ataupun sebuah tanggapan yang baik, seperti seseorang yang cenderung aktif dalam lingkungannya, bertanggung jawab atas perilakunya, mempunyai inisiatif yang cukup tinggi, dapat mengambil suatu keputusan dalam situasi, dll.

Adanya penjelasan mengenai fungsi dari *parental autonomy support* yaitu berkaitan dengan adanya fungsi internalisasi dan juga integrasi.

D. Hubungan Kompetensi Sosial dan *Parental Autonomy Support* dengan Perilaku *Cyberbullying* pada Mahasiswa Pengguna Media Sosial

Saat ini media sosial telah menjadi pusat dalam mencari sumber informasi yang paling sering dipakai sesuai dengan kebutuhan, tak terkecuali pada mahasiswa. Penggunaan media sosial sebagai sarana yang cepat, mudah dan diakses setiap harinya. Melalui media sosial, mahasiswa dapat mengakses berbagai informasi maupun sumber-sumber ilmu pengetahuan yang sesuai dengan kebutuhan akademik maupun kebutuhan pribadinya. Pada penggunaan media sosial ini tentunya diperlukan pemakaian dengan bijak serta dapat mengontrol hal-hal apa saja yang nantinya akan dilakukan, agar tidak menimbulkan perilaku menyimpang yaitu *cyberbullying*. Adapun faktor yang mempengaruhi perilaku *cyberbullying* dalam penggunaan media sosial yaitu kompetensi sosial dan *parental autonomy support*.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Emilia dan Tio Leonardi (2013) menunjukkan bahwa kompetensi sosial memiliki hubungan dengan perilaku *cyberbullying*. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan Anggriani (2019) yang berjudul “Hubungan Antara Kompetensi Sosial dengan Perilaku *Cyberbullying* pada Mahasiswa Pengguna Instagram” Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara kompetensi sosial dengan perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa. Perilaku *cyberbullying* terjadi disebabkan karena kurangnya merespon permasalahan yang terjadi, kurang memilah kata sehingga terjadi

perselisihan, tidak mampu mengelola permasalahan yang menyulitkan kehidupan, kurangnya mencoba untuk membuka pembahasan dengan orang lain, dan tidak dapat mengutarakan pendapat kepada orang lain, sehingga ikatan pertemanan akan kurang terjalin dan membuat subjek menjadi kurang menghargai orang.

Selain itu perilaku *cyberbullying* juga berhubungan dengan *parental autonomy support*. Grolnick (1991) mendefinisikan dukungan otonomi orang tua sebagai bentuk perilaku orangtua untuk membuat anaknya menjadi lebih inisiatif serta memberanikan dalam pengambilan keputusan dan tidak memberi pengawasan yang berlebihan. Remaja yang merasa mendapatkan kebebasan dari orangtuanya, akan melakukan berbagai macam perilaku dengan keinginannya sendiri. Oleh sebab itu sangat dibutuhkan adanya dukungan dari orangtua dalam membangun karakteristik sang anak. Remaja yang mencoba untuk mandiri, akan mengetahui bagaimana cara dan proses untuk dapat bertanggung jawab, memikirkan segala akibat yang dilakukannya, serta mampu untuk mengambil keputusan dengan bijak.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ibrahim (2018) membuktikan bahwa adanya hubungan antara kedua variabel yaitu *parental autonomy support* dengan perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa. Kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang signifikan. Berdasarkan hasil koefisien korelasi tersebut dapat diketahui bahwa hubungannya bersifat negatif berarti adanya arah hubungan yang berlawanan arah, artinya semakin positif *parental autonomy support* yang diberikan orang tua maka semakin rendah kecenderungan perilaku *cyberbullying* nya, dan begitupun sebaliknya.

Adanya penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa apabila individu dengan kompetensi sosial yang tinggi dan mendapatkan *parental autonomy support* yang baik, maka dapat menurunkan perilaku *cyberbullying* serta dapat menyelesaikan setiap permasalahan dengan baik. Begitupun sebaliknya, jika individu dengan kompetensi sosial yang rendah dan tidak mendapatkan *parental autonomy support* yang baik, maka dapat

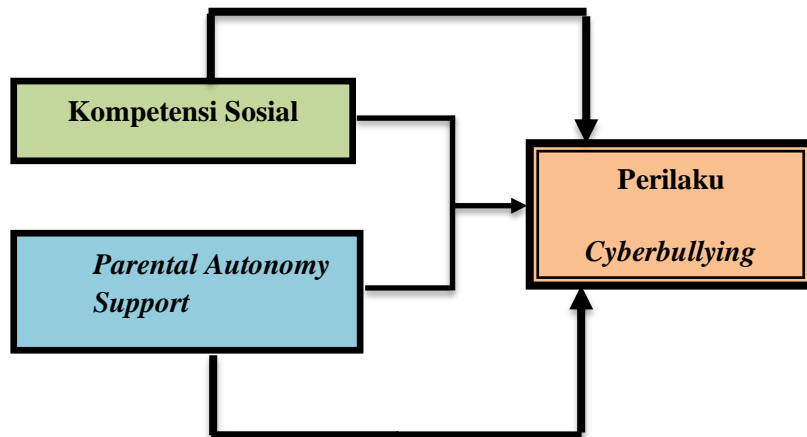
meningkatkan terjadinya perilaku *cyberbullying*, serta nantinya tidak dapat menyelesaikan setiap permasalahan yang terjadi.

E. Kerangka Berfikir

Fenomena perilaku *cyberbullying* menjadi suatu hal yang harus diberikan perhatian khusus bagi para remaja, orangtua, masyarakat dan lembaga terkait. Perilaku *cyberbullying* dapat muncul karena penggunaan media sosial yang tidak dapat dikontrol dengan baik dan pemakaian yang kurang bijak, sehingga akan berdampak terhadap negatif bagi para pelaku dan juga korbannya. Penggunaan media sosial oleh individu yang memiliki kompetensi sosial yang baik, tentu dapat mengontrol dengan bijak dalam pemakaian media sosialnya. Hal tersebut terlihat dari seberapa baik individu dalam menjalin interpersonalnya, seperti memiliki perilaku asertif, kooperatif, empati, rasa tanggung jawab dan dapat mengendalikan diri (Gresham & Elliot, 2003)

Selain adanya kompetensi sosial yang dimiliki oleh individu, adanya *parental autonomy support* yang telah diberikan kepada individu juga dapat berpengaruh dengan keputusan yang akan diambil saat terjadinya konflik. Karena individu cenderung bersifat imitatif yang akan meniru apa saja yang dilakukan keluarganya. Hal tersebut terlihat seberapa baik orangtua dalam mendidik dan membesarkan anaknya. Seperti memberikan opsi dalam membuat peraturan, memberikan pemamparan logis dalam melakukan suatu hal, memahami perspektif dan perasaan individu, memfasilitasi kesempatan individu untuk mandiri dan kreatif, memberikan *feedback* yang tidak terlalu mengawasi, menghindari perilaku yang terlalu mengawasi individu (Mageau dan Vallerand, 2003),

Untuk mengambil tindakan pada masalah perilaku *cyberbullying* pada remaja, perlu adanya perhatian khusus bagi para pelaku.



Gambar. 2 Kerangka Berfikir

Keterangan :



: Variabel Bebas 1
 : Variabel Bebas 2
 : Variabel Terikat

F. Hipotesis

1. Ada hubungan antara kompetensi sosial dan *parental autonomy support* dengan perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa
2. Ada hubungan antara kompetensi sosial dan perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa
3. Ada hubungan antara *parental autonomy support* dan perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Almenayes, J. (2017). *Hubungan Antara Korban Penindasan Maya dan Depresi: Efek Moderasi Gender dan Usia*. *Jejaring Sosial* vol.6 no.3
- Azwar, S. (2008). Reliabilitas dan Validitas. In *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*. Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2010). *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2015). Penyusunan Skala Psikologi Edisi 2. In *Pustaka Pelajar*. Pustaka Pelajar.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice Hall.
- Baumrind, D. (1991). The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use. *The Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56–95.
<https://doi.org/10.1177/0272431691111004>
- Chen, X., Li, D., Li, Z., Li, B., & Liu, M. (2000). Sociable and prosocial dimensions of social competence in Chinese children: common and unique contributions to social, academic, and psychological adjustment. *Developmental Psychology*, 36(3), 302–314. <https://doi.org/10.1037/0012-1649.36.3.302>
- Chotimah, A. K. (2019). *Hubungan Antara Perspective-Taking Dengan Perilaku Cyberbullying pada Remaja Madya*. Universitas Mercu Buana.
- Dadic, B. (2014). *The Relationship Between Adolescents Views of Cyberbullying and Their Self-esteem Levels*. UMI Dissertations Publishing.
- Faucher, C., Jackson, M., & Cassidy, W. (2014). Cyberbullying among University Students: Gendered Experiences, Impacts, and Perspectives. *Education Research International*, 1–10.
<https://doi.org/10.1155/2014/698545>
- Feldman, M. A. (2011). *Cyber-Bullying in High School: Associated Individual and Contextual Factors of Involvement*. UMI Dissertations Publishing.
- Gini, G., & Pozzoli, T. (2013). Bullied children and psychosomatic

problems: A meta-analysis. *Pediatrics*, 132(4), 720–729.
<https://doi.org/10.1542/peds.2013-0614>

Goodwin, K. S. (2013). *A Developmental Study of School Bullying*. UMI Dissertations Publishing.

Grolnick, W. S., Ryan, R. M., & Deci, E. L. (1991). Inner Resources for School Achievement: Motivational Mediators of Children's Perceptions of Their Parents. *Journal of Educational Psychology*, 83(4), 508–517. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.83.4.508>

Hurlock, E. (1980). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Penerbit Erlangga. In *Jakarta: Erlangga*. Erlangga.

Kementerian Komunikasi dan Informasi. (2020). *Pengguna Internet di Indonesia Capai 82 Juta*.
https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3980/Kemkominfo%3A+Pengguna+Internet+di+Indonesia+Capai+82+Juta/0/berita_satker

Lamb, C. W., Hair, J. F., & McDaniel, C. (2001). *Pemasaran Edisi Pertama*. Salemba Empat.

Mehari, K. M., Farrel A.D., & Thuy, A.H.L (2014) *Cyberbullying Among Adolescent: Measures in Search of a Construct*. *Psychology Publications*. Virginia Commonwealth University

Mertens, N. (2010). *Social Competence in Bullies, Defenders and Neutrals: A Comparison*. Utrecht University.

Nasrullah, R. (2015). *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya dan Sioteknologi*. Simbiosis Rekatama Media.

Oetomo, B. S. D. (2007). *Pengantar Teknologi Informasi Internet, Konsep dan Aplikasi*. CV Andi Offset.

Patchin, J. W., & Hinduja, S. (2012). Cyberbullying Prevention and Response: Expert perspectives. In *Cyberbullying Prevention and Response: Expert Perspectives*. Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9780203818312>

Pratiwi, M. D. (2011). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Cyberbullying pada Remaja. *Seminar dan Workshop APSIFOR Indonesia*, 1–11.

- Smart, D., & Sanson, A. N. N. (2003). Social competence in young adulthood, its nature and antecedents. *Family Matters*, 64(1), 4–9.
- Smith, P. K., Mahdavi, J., Carvalho, M., Fisher, S., Russell, S., & Tippett, N. (2008). Cyberbullying: Its nature and impact in secondary school pupils. *Journal of Child Psychology and Psychiatry and Allied Disciplines*, 49(4), 376–385. <https://doi.org/10.1111/j.1469-7610.2007.01846.x>
- Snyder, E. (2016). *Developmental Factors of Adolescent Cyberbullying*. Fielding Graduate University.
- Welsh, J. A., & Beirman, K. L. (2001). *Social Competence: Encyclopedia Childhood and Adolescence*. The Pennsylvania University. http://findarticles.com/p/articles/mi_g2602/is_0004/ai_2602000487/
- Willard, N. E. (2007). Cyberbullying and Cyberthreats: Responding to the Challenge of Online Social Aggression, Threats, and Distress. In *Cyberbullying and cyberthreats: Responding to the challenge of online social aggression, threats, and distress*. Research Press.
- Ybarra, M. L., & Mitchell, K. J. (2004). Online aggressor/targets, aggressors, and targets: A comparison of associated youth characteristics. *Journal of Child Psychology and Psychiatry and Allied Disciplines*, 45(7), 1308–1316. <https://doi.org/10.1111/j.1469-7610.2004.00328.x>